

Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi Pada buku Teks Bahasa Indonesia Pegangan Siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013 Dengan Menggunakan Metode Grafik Fry

Muhammad Ibnu Kaldum¹, Ruspan Takasih²

Abstrak

Latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian ini ialah adanya suatu kenyataan tentang keanekaragaman sumber bahan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan buku paket baik yang dikeluarkan oleh pihak Kemendikbud maupun buku-buku yang diedarkan atas inisiatif guru. Padahal diakui bahwa tidak semua buku paket tersebut layak untuk konsumsi baca siswa. Oleh karena itu, salah satu pertimbangan untuk menentukan layak tidaknya suatu bahan bacaan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa adalah dengan mengukur terlebih dahulu wacana yang ada pada buku paket tersebut guna mengetahui tingkat keterbacaan sesuai dengan peringkat kelasnya.

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah keterbacaan wacana nonfiksi pada buku teks Pegangan siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterbacaan wacana nonfiksi dalam buku teks pegangan siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013. Keterbacaan tersebut dianalisis menggunakan Formula Grafik Fry.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data wacana yang terdapat pada buku teks *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* pegangan siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dengan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif setelah mengikuti langkah-langkah pengukuran Formula Grafik Fry. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* pegangan siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau bahan pelajaran untuk siswa SMA kelas VII, VII,IX,X,XI,XII dan mahasiswa.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi seiring dengan perubahan budaya

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

² Dosen Universitas Terbuka UPBJJ Kendari

kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas Harjasujana (1997:196) menyatakan bahwa misi yang diemban melalui proses belajar mengajar di sekolah adalah menjadikan siswa terampil berbahasa. Apa yang disebut keterampilan berbahasa itu (*language skills*) meliputi keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Dua aspek keterampilan yang pertama (menyimak dan berbicara) terjadi dalam komunikasi lisan sedangkan dua keterampilan berbahasa lainnya (membaca dan menulis) terjadi dalam komunikasi tulis.

Mengenai pembelajaran membaca, persoalan penyediaan bahan ajar membaca tidaklah terikat oleh ketentuan buku paket atau buku teks tertentu. Dalam kenyataan yang sesungguhnya di kehidupan masyarakat, keragaman bahan bacaan untuk konsumsi baca ini terasa sangat kental. Bahan bacaan tersebut dapat berupa buku teks, buku ilmiah, surat kabar, majalah, pamflet-pamflet, dan lain-lain. Semua bahan bacaan tersebut berpeluang untuk dijadikan bahan ajar membaca atau mungkin untuk tugas membaca. Masalahnya, apakah semua bahan bacaan yang tersedia serta mudah didapat tersebut layak untuk dikonsumsi peserta didik? Bagaimana kita dapat menentukan kriteria kelayakan yang dimaksud? Seberapa jauh peran guru dalam memilih bahan bacaan yang layak baca untuk para siswanya? Permasalahan-permasalahan tersebut mesti diperhatikan dengan baik oleh setiap guru dalam memilih bahan bacaan yang dibaca oleh siswa.

Buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah harus memiliki kebenaran isi, penyajian yang sistematis, penggunaan bahasa dan keterbacaan yang baik dan grafika yang fungsional. Menurut Peraturan Menteri, buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Salah satu pertimbangan untuk menentukan layak tidaknya suatu bacaan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa adalah bahan wacana keterbacaan. Keterbacaan yang dimaksud adalah ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembaca. Jadi, "Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringat pembaca tertentu" (Harjasujana dan Mulyati, 1997:106).

Teks wacana yang selayaknya dibaca oleh siswa adalah yang terukur tingkat keterbacaannya. Terukurnya tingkat keterbacaan sangat penting dalam upaya membuat siswa paham tentang isi teks wacana yang disajikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengukur teks-teks wacana sebelum teks wacana tersebut dimuat dalam buku pelajaran.

Bagi penulis, buku dapat dianggap layak apabila mampu mengakomodasi kemampuan membaca para siswa. Teks buku pelajaran yang baik harus mampu dibaca dan dipahami oleh siswa sesuai dengan jenjangnya. Buku teks yang menjadi objek penelitian penulis adalah buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa SMA kelas X

kurikulum 2013. Alasan penulis memilih buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013, sebab buku teks ini merupakan buku yang dianjurkan oleh pemerintah untuk digunakan dalam proses pembelajaran bagi sekolah yang menggunakan kurikulum 2013.

Dari hasil pengamatan penulis, buku ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang sudah dianggap layak dan mampu untuk menerapkan kurikulum 2013. Di kota Kendari, salah satu sekolah yang sudah menggunakan buku teks kurikulum 2013 adalah SMA 4 Kendari. Guru bidang studi yang bersangkutan juga tidak memeriksa secara langsung teks wacana yang terdapat pada buku paket apakah memang sudah sesuai dengan jenjangnya atau belum. Dengan demikian, peneliti menganggap buku ini perlu terlebih dahulu dianalisis keterbacaannya.

Keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pengajaran membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang sepantasnya dibaca seseorang. Untuk memperkirakan tingkat keterbacaan bahan bacaan, banyak orang menggunakan berbagai formula keterbacaan. Perkiraan-perkiraan tentang tingkat kemampuan membaca berguna terutama bagi guru yang mempunyai perhatian terhadap metode pemberian tugas membaca atau bagi pemilihan buku-buku dan bahan bacaan lainnya yang layak dibaca. Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas. Oleh karena itu, setelah melakukan pengukuran keterbacaan sebuah wacana, orang akan dapat mengetahui kecocokan materi bacaan tersebut untuk peringkat kelas tertentu, misalnya peringkat enam, peringkat empat, peringkat sepuluh, dan lain-lain.

Untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana dapat dilakukan dengan berbagai formula. Misalnya Formula Grafik Fry, Grafik Raygor, Prosedur Cloze, Fog Indeks, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan Formula Grafik Fry karena formulanya relatif sederhana dan mudah digunakan. Formula Grafik Fry telah teruji dan lebih dapat dipercaya atau memiliki reliabilitas tinggi untuk mengukur keterbacaan sesuai dengan kelas pembacanya dibandingkan formula atau rumus lain. Selain itu formula ini tidak banyak menyita waktu dalam menganalisis wacana yang panjang sebab hanya memerlukan seratus kata yang telah dianggap representatif sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis berbagai wacana yang terdapat pada buku teks. Uraian di atas mendorong peneliti untuk meneliti keterbacaan wacana nonfiksi pada buku teks bahasa Indonesia Pegangan Siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013 menggunakan Formula Grafik Fry.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana nonfiksi pada buku teks bahasa Indonesia Pegangan Siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013. Tingkat keterbacaan tersebut dianalisis menggunakan Formula Grafik Fry. Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga memiliki dua manfaat, secara umum penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan mengembangkan teori yang sudah ada khususnya teori membaca, teori keterbacaan, dan teori buku teks. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa.

Kajian Teori

Pengertian Keterbacaan

Keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pembelajaran membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi atau isi teks yang sepantasnya dibaca seseorang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2008: 110) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa keterbacaan merupakan perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dimengerti, dipahami, dan mudah diingat.

Lebih lanjut Harjasujana dan Mulyati (1997: 106) menjelaskan bahwa keterbacaan merupakan ahli bahasa dari *readability*. Bentuk *readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *Readable*, artinya dapat dibaca atau terbaca. Konfiks *ke-an* pada bentuk keterbacaan mengandung pengertian hal yang berkenaan dengan apa yang disebut dengan bentuk dasarnya.

Untuk memperkirakan tingkat keterbacaan bahan bacaan, lazim digunakan berbagai formula keterbacaan. Perkiraan-perkiraan tentang tingkat kemampuan membaca terutama bagi guru yang mempunyai perhatian terhadap metode pemberian tugas membaca atau bagi pemilihan buku-buku dan bahan bacaan lainnya yang layak untuk dibaca. Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dalam peringkat kelas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah hal atau ikhwal terbaca atau tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Oleh karena itu, setelah melakukan pengukuran keterbacaan sebuah wacana, guru akan dapat mengetahui kecocokan materi bacaan tersebut untuk peringkat kelas tertentu.

Faktor-faktor Mempengaruhi Keterbacaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan masih selalu menjadi objek penelitian para ahli. Dewasa ini sudah ada beberapa formula keterbacaan yang lazim digunakan untuk memperkirakan tingkat kesulitan sebuah wacana. Formula-formula keterbacaan yang terdahulu, memang bersifat kompleks dan menuntut pemakainya untuk memiliki kecermatan menghitung berbagai variable. Penelitian yang terakhir membuktikan bahwa ada dua faktor utama yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni: (a) panjang pendeknya kalimat, dan (b) tingkat kesulitan kata. Pada umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-kata, maka bahan bacaan dimaksud semakin sukar. Sebaliknya, jika kalimat dan katanya pendek-pendek, maka wacana dimaksud tergolong wacana yang mudah.

Kaitan Keterbacaan dengan Penyediaan Bahan Pembelajaran.

Salah satu penggunaan rumus keterbacaan dapat dilihat dari upaya guru dalam memikirkan tingkat kesulitan wacana, seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa perkiraan-perkiraan kemampuan membaca sangat berguna terutama bagi guru yang memiliki perhatian terhadap metode pemberian tugas atau bagi pemilihan buku-buku bacaan lainnya. Guru dipandang perlu memiliki kemahiran dalam memperkirakan tingkat kesulitan materi cetak, sebab bagaimana pun salah satu faktor pendukung

keberhasilan belajar anak adalah tersedianya sumber ilmu yang dapat diperoleh dan dicerna anak dengan mudah.

Pemilihan bahan bacaan guru hendaknya mengidentifikasi konteks budaya di lingkungan peserta didik dan masyarakatnya. Selain itu, bahan harus menarik peserta didik. Bahan bacaan yang menarik merupakan bahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sedang hangat dibicarakan di masyarakat dan bermanfaat.

Sehubungan dengan hal tersebut, penyediaan bahan pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya layak dan sesuai dengan peringkat mereka. Pertimbangan tingkat kelayakan yang dimaksud tidak saja didasarkan atas pertimbangan berbagai nilai (seperti isi, manfaat, pendidikan, moral, estetika, etika, dll.) melainkan juga atas dasar pertimbangan tingkat kesulitan dari tiap-tiap materi. Bahan pembelajaran membaca (buku teks, majalah, klipping, surat kabar, jurnal, dll.) tersebut hendaknya memenuhi tingkat keterbacaan sesuai dengan tuntutan dan karakteristik siswa sebagai pembelajar (Harjajusana dan Mulyati, 1997: 109).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbacaan wacana sangat berguna dan diperlukan dalam kegiatan membaca. Guru bidang studi apapun dan matapelajaran apapun sangat penting untuk diperhatikan tingkat keterbacaan wacananya dalam memilih bahan bacaan yang cocok dengan materi dari bahan pembelajaran. Terlebih lagi guru bahasa Indonesia, dengan adanya teknik-teknik atau formula-formula keterbacaan maka kita dapat mengelompokkan tingkat kemampuan siswa dalam membaca bahan bacaan yang sesuai dengan peringkatnya atau sesuai kemampuannya.

Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Dari segi etimologi kata wacana berasal dari bahasa *sansekerta*, yaitu *vecena* yang bertalian dengan kata baca, dalam bahasa Indonesia menjadi wacana yang berarti ucapan atau percakapan.

Disamping pengertian wacana dari segi etimologinya, banyak para ahli yang mendefinisikan tentang wacana. Menurut Chaer (1994: 267) sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun.

Wacana adalah suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat atau suatu rangkaian, yang bersinambungan dari bahasa, yang lebih besar daripada kalimat (Hayon, 2007:40).

Kalimat yang pertama menyebabkan timbulnya kalimat yang kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana (Alwi dkk., 2003: 419).

Teks wacana yang baik adalah teks wacana yang terbaca oleh pembaca. Keterbacaan sebuah wacana dapat dipengaruhi oleh susunan kalimat dan

kata-kata sulit. Aji (2008:168) menyebutkan bahwa tingkat keterbacaan sebuah teks disebabkan oleh susunan kalimat, kepadatan kata dalam kalimat, dan kata-kata sulit yang terdapat dalam wacana tersebut. Jadi, aspek kebahasaan sangat menunjang keterbacaan sebuah wacana.

Carloson (dalam Tarigan, 1993: 24) menyebutkan bahwa wacana tidak hanya terdiri atas untaian ujaran dan kalimat yang secara gramatikal yang teratur rapi, sedangkan Stubbs (dalam Tarigan, 1993: 25) menyatakan bahwa wacana adalah organisasi bahasa di atas klausa dengan kata lain suatu rasa kepaduan itu sendiri harus muncul dari cara pengutaraan wacana itu. Kridalaksana (1984: 208) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang realisasinya dalam bentuk karangan utuh berupa paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap.

Jenis-Jenis Wacana

Kridalaksana (dalam Tarigan, 1993:56) menyebutkan wacana pembeberan atau *expository discourse* adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis.

a. Wacana Naratif (Narasi)

Menurut Djajasudarma (2012:7) wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan hal atau kejadian (peristiwa) melalui penonjolan pelaku. Isi wacana ditujukan ke arah memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu, cara-cara bercerita, atau aturan alur (plot).

Menurut Rani, dkk., (2006:45-46) wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita. Dalam narasi terdapat unsur-unsur cerita yang penting misalnya unsur waktu, pelaku, dan peristiwa. Dalam wacana narasi harus ada unsur waktu, bahkan unsur pergeseran waktu itu sangat penting. Unsur pelaku atau tokoh merupakan pokok yang dibicarakan, sedangkan unsur peristiwa adalah hal-hal yang dialami oleh sang pelaku.

b. Wacana Deskriptif (Deskripsi)

Djajasudarma (2012:10) wacana deskriptif berupa rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Wacana itu biasanya bertujuan mencapai penghayatan dan imajinatif terhadap sesuatu sehingga pendengar atau pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami sendiri secara langsung. Wacana deskriptif ini, ada yang hanya memaparkan sesuatu secara objektif dan ada pula yang memaparkannya secara imajinatif. Pemaparan secara objektif bersifat menginformasikan sebagaimana adanya, sedangkan pemaparan secara imajinatif bersifat menambahkan daya khayal. Daya khayal yang didapatkan didalam novel atau cerpen, atau isi karya sastra pada umumnya.

Menurut Rani, dkk. (2006:37-38) wacana deskripsi merupakan jenis wacana yang ditujukan kepada penerima pesan agar membentuk suatu citra (imajinasi) tentang sesuatu hal. Aspek kejiwaan yang dapat mencerna wacana tersebut adalah emosi. Hanya melalui emosi, seseorang dapat membentuk citra atau imajinasi tentang sesuatu.

Oleh sebab itu, ciri khas wacana deskripsi ditandai dengan penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat deskriptif, seperti *rambutnya ikal, hidungnya mancung, dan matanya biru*. Dalam wacana ini biasanya tidak digunakan kata-kata yang bersifat evaluatif yang terlalu abstrak seperti, tinggi sekali, berat badan tidak seimbang, matanya indah, dan sebagainya.

c. Wacana Prosedural (Eksposisi)

Menurut Djajasudarma (2012:8) wacana prosedural dipaparkan dengan rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan dan secara kronologis. Wacana prosedural disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana cara mengerjakan atau menghasilkan sesuatu.

Menurut Rani, dkk.,(2006:38-39) wacana eksposisi bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima (pembaca) agar yang bersangkutan memahaminya. Wacana eksposisi dapat berisi konsep-konsep dan logika yang harus diikuti oleh penerima. Oleh sebab itu, untuk memahami wacana eksposisi, diperlukan proses berpikir.

Wacana eksposisi menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan kata tanya *bagaimana*. Sehingga, wacana tersebut dapat digunakan untuk menerangkan proses atau prosedur suatu aktivitas. Khusus untuk menerangkan proses dan prosedur, kalimat-kalimat yang digunakan dapat berupa kalimat perintah disertai dengan kalimat deklaratif.

d. Wacana Hortatori (Argumentasi)

Menurut Rani, dkk.,(2006:39-40) wacana argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pertimbangan logis maupun emosional .

Menurut Djajasudarma (2012:8) wacana hortatori adalah tuturan yang berisi ajakan atau nasihat. Tuturan dapat pula berupa ekspresi yang memperkuat keputusan untuk menyakinkan. Wacana ini tidak disusun berdasarkan urutan waktu, tetapi merupakan hasil. Wacana ini digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar terpicu akan suatu pendapat yang dikemukakan. Isi wacana selalu berusaha untuk memiliki pengikut atau penganut, atau paling tidak menyetujui pendapat yang dikemukakannya itu, kemudian terdorong untuk melakukan atau mengalaminya. Yang termasuk wacana hortatori antara lain khotbah, pidato tentang politik.

Sebuah wacana dikategorikan argumentasi apabila bertolak dari adanya isu yang sifatnya kontroversi antara penutur dan mitra tutur. Dalam kaitannya dengan isu tersebut, penutur berusaha menjelaskan alasan-alasan yang logis untuk meyakinkan mitra tuturnya (pembaca atau pendengar). Biasanya, suatu topik diangkat karena mempunyai nilai, seperti indah, benar, baik, berguna, efektif atau sebaliknya.

Pada dasarnya, kekuatan argumen terletak pada kemampuan penutur dalam mengemukakan tiga prinsip pokok, yaitu apa yang disebut pernyataan, alasan, dan pembenaran. Pernyataan mengacu pada kemampuan penutur dalam menentukan posisi. Alasan mengacu pada kemampuan penutur untuk mempertahankan pernyataannya

dengan memberikan alasan-alasan yang relevan. Pembeneran mengacu pada kemampuan penutur dalam menunjukkan hubungan antara pernyataan dan alasan.

e. Wacana Ekspositori

Menurut Djajasudarma (2012:9) wacana ekpositori bersifat menjelaskan sesuatu. Biasanya berisi pendapat atau simpulan dari sebuah pandangan. Pada umumnya, ceramah, pidato, atau artikel pada majalah dan surat kabar termasuk wacana ekpositori. Wacana ini dapat berupa rangkaian tuturan yang menjelaskan atau memaparkan sesuatu. Isi wacana lebih menjelaskan dengan cara menguraikan bagian-bagian pokok pikiran. Tujuan yang ingin dicapai melalui wacana ekpositori adalah tercapainya tingkat pemahaman akan sesuatu.

Wacana ekpositori dapat berbentuk ilustrasi dengan contoh, berbentuk perbandingan, uraian kronologis, identifikasi. Identifikasi dengan orientasi pada meteri yang dijelaskan secara rinci atau bagian demi bagian.

f. Wacana Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah sebuah karangan yang isinya berupa penjelasan-penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam maupun sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Teks ini bertujuan untuk memberikan informasi se jelas-jelasnya kepada pembaca agar paham atau mengerti tentang suatu fenomena yang terjadi.

Mulyadi (2013:165) menyatakan teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu hal yang berangkat dari fakta untuk kemudian menghasilkan kesimpulan umum. Jika dilihat dari pengertian tersebut, wacana eksplanasi hampir memiliki kesamaan dengan wacana eksposisi. Wacana eksplanasi memiliki tujuan untuk menjelaskan proses terjadinya atau terciptanya sesuatu secara ilmiah. Jadi tidak hanya sekedar memaparkan objek yang diamati melainkan juga untuk menyajikan fakta yang dapat mempengaruhi dan mengajak pendengar. Wacana eksplanasi dapat dikembangkan menggunakan pola sebagai berikut.

1) Sebab-akibat, penjelasan atau argumentasi yang dikembangkan dengan sebab akibat selalu menggunakan proses beripikir yang bercorak khusus (kasualitas). Artinya, jika ada pernyataan sebab tertentu, pasti akan mencakup akibat yang sebanding.

2) Pola persamaan, biasanya mengandung suatu pernyataan mengenai persamaan dua hal. Artinya, jika dua hal mirip dalam aspek-aspek tertentu, ada kemungkinan aspek yang lain memiliki persamaan.

3) Pola perbandingan, pola ini lebih menitikberatkan pada perbandingan dua hal yang memiliki prioritas kebenaran terkuat. Artinya, salah satu hal yang menjadi perbandingan lebih kuat daripada hal lain yang menjadi dasar perbandingan.

4) Pola pertentangan, jika diperoleh keuntungan dari fakta atau situasi tertentu maka fakta atau situasi tersebut juga dapat memberi kegagalan. Artinya, kegagalan atau ketidakpuasan selalu mencakup keinginan akan situasi yang berlawanan.

5) Pola pengembangan kesaksian, fakta yang ditemukan penulis/pembicara disusun untuk menjelaskan kebenaran yang nyata, sedangkan otoritas sering digunakan dalam bidang politik dan tulisan-tulisan ilmiah.

Pengertian Buku Teks

Bahan bacaan utama adalah buku. Buku pada hakikatnya merupakan sebuah sarana komunikasi tulis yang mendokumentasikan serta menyampaikan informasi yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman pembacanya sekaligus dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam dunia pendidikan buku merupakan bagian dari suatu kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Buku teks pelajaran (*textbook*) adalah sebuah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran-pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, ahlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan, yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 3).

Fungsi Buku Teks

Menurut Greene dan Petty (dalam Husen, dkk., 1997: 182) buku teks mempunyai peran sebagai berikut:

1. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subjectmatter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan di mana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
4. Menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa.
5. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas praktis.
6. Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Setiap mata pelajaran membutuhkan sejumlah buku teks. Apalagi bila mata pelajaran itu mempunyai sub-sub atau bagian yang dapat dianggap sebagai bagian yang berdiri sendiri. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia misalnya, ada sub mata pelajaran kesastraan, kebahasaan, keterampilan. Ini berarti harus pula tersedia buku teks untuk bidang kesastraan, kebahasaan, dan keterampilan berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa fungsi buku teks ialah sebagai sumber pokok masalah yang dijadikan dasar bagi program-program kegiatan

yang disarankan dan juga sebagai sumber bahan belajar, menyegarkan ingatan, dan motivasi belajar.

Kriteria dan Karakteristik Buku Teks

Greene dan Petty telah menyusun cara penilaian buku teks dengan sepuluh kriteria. Apabila suatu buku teks dapat memenuhi sepuluh kriteria yang diajukan, maka dapat dikatakan buku teks tersebut berkualitas. Butir-butir yang harus dipenuhi oleh suatu buku teks yang tergolong berkualitas tinggi ialah:

1. Buku teks itu haruslah menarik minat, yaitu para siswa yang mempergunakannya.
2. Buku teks itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya.
3. Buku teks itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya.
4. Buku teks itu seyogyanyalah mempertimbangkan aspek linguistik, sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
5. Buku teks itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Buku teks itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
7. Buku teks itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya.
8. Buku teks itu haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas, sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
9. Buku teks itu haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
10. Buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

Formula Keterbacaan Grafik Fry

Banyak pakar mengakui bahwa formula Fry merupakan satu metode pengukuran yang cocok digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana tanpa melibatkan pembacanya. Selain itu, Fry juga dapat menentukan kelayakan sebuah wacana bagi tingkat kelas tertentu dilihat dari sudut keterbacaannya. Dengan begitu memilih Fry sebagai metode pengukuran keterbacaan wacana guna melihat keselarasannya dengan pembaca dapat dipandang sebagai pilihan yang tepat.

Formula keterbacaan Fry diambil dari nama pembuatnya yaitu Edward Fry. Menurut Harjasujana dan Mulyaiti (1997:123) Formula ini mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yakni *panjang-pendeknya kata* dan *tingkat kesulitan kata* yang

ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut.

Ketepatan pengukuran keterbacaan teks wacana dengan Grafik Fry sangat ditentukan oleh penghitungan yang tepat jumlah suku kata, kata, dan kalimat di dalam wacana tersebut. Agar lebih akurat dalam menentukan jumlah suku kata, kata, dan kalimat, masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

a. Suku Kata

Dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia dikatakan bahwa suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem (Alwi, dkk., 2003: 55). Misalnya kata *datang* diucapkan dengan hembusan napas *da-* dan *-tang*. Karena itu, kata *datang* terdiri atas dua suku kata. Sebuah suku kata bahasa Indonesia selalu memiliki vokal. Suku kata ada yang berurutan konsonan vokal (KV), seperti suku kata *di-* pada *dia*, yang diapit oleh dua konsonan (KVK) seperti suku kata *per-* pada *pergi*. Selain itu adapula suku kata berurutan konsonan konsonan vokal konsonan (KKVK), misalnya *prak-* pada *padapraktik*. Adapula suku kata berurutan konsonan konsonan vokal konsonan konsonan (KKVKK), misalnya *trans-* pada *transmigrasi*. Selain mengandung satu vokal, sebuah suku kata ada yang mengandung dua vokal rangkap yang biasa disebut diftong. Diftong itu dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*. Contoh diftong *ai* pada kata *pandai*, *au* pada kata *pulau*, *oi* pada kata *amboi*. Unsur diftong itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang diucapkan dalam satu hembusan napas. Kata *saudara* misalnya, mengandung tiga suku kata, yaitu 1) *sau-*, yaitu suku kata berdiftong *au*, 2) *-da-*, dan 3) *-ra*.

Selain mengandung konsonan, ada pula sebuah suku kata berupa vokal saja. Di antara suku kata yang berupa vokal, ada yang vokal tunggal, adapula yang vokal rangkap (difftong). Contoh yang vokal tunggal adalah *a-* pada kata *apa*, *-i* pada kata *warnai*. Contoh sebuah suku kata yang berupa vokal rangkap (difftong) yaitu *au-* pada kata *aula*.

Selanjutnya, menurut Harjasujana dan Mulyati (1997: 119) jika dalam wacana dijumpai angka atau singkatan sebagai kata, setiap lambang diperhitungkan satu suku kata. Contohnya *234* terdiri atas tiga suku kata, *IKIP* terdiri atas empat suku kata.

Dalam menganalisis keterbacaan cerita ini penulis menggunakan prinsip perhitungan suku kata seperti yang diuraikan di atas.

b. Kata

Kata adalah sederetan huruf yang diapit dua spasi dan mempunyai arti. Menurut Bloomfield (dalam Chaer, 1994:163) kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*).

Jika ditinjau dari segi bahasa, pengertian kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Atau dengan defenisi lain, sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya gelas, handuk, gembira) atau gabungan morfem (pendatang, pembuat, mahakuasa).

Selain itu, bentuk-bentuk seperti *rumah makan, kamar mandi, mata pelajaran*, juga termasuk kata. Kata-kata semacam itu disebut kata majemuk. Kata-kata majemuk seperti itu dalam menganalisis keterbacaan wacana dengan Grafik Fry masing-masing dihitung dua kata karena penganalisisan dengan grafik ini hanya melihat struktur teks wacana secara visual (Harjasujana dan Yeti Mulyati, 1997: 109). Di samping itu, juga dikatakan bahwa kata dalam hal ini adalah sekelompok lambang yang di kiri kanannya berpembatas. Contohnya *ali, FKIP, 2003*, masing-masing dianggap tiga kata.

c. Kalimat

Ahli tata bahasa tradisional dalam buku Chaer (1994:240) berbicara seputar kalimat bahwa kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Dalam tulisan latin kalimat adalah sebuah kata atau sekumpulan kata yang diawali huruf kapital dan diakhiri intonasi final tanda titik (.), tanda seru(!), dan tanda tanya(?) yang dapat menyampaikan pikiran secara utuh.

Dalam wujud tulisan kalimat diucapkan dalam suara naik turun dan keras lembut disela jeda yang diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan, baik asimilasi bunyi maupun proses fonologis lainnya (Alwi,dkk.,2003:311).

Setiap kalimat memiliki unsur penyusun kalimat. Gabungan dari unsur-unsur kalimat akan membentuk kalimat yang mengandung arti. Unsur-unsur kalimat antara lain Subjek(S), Predikat(P), Objek(O), Keterangan(K), dan Pelengkap(Pel).

Berikut ini langkah-langkah pengukuran keterbacaan wacana sesuai dengan prosedur penggunaan Formula Grafik *Fry*.

Langkah (1)

Pilihlah penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya tersebut dengan mengambil 100 buah perkataan daripadanya. Yang dimaksud dengan kata dalam hal ini ialah sekelompok lambang yang di kiri dan kanannya berpembatas. Dengan demikian, lambang-lambang berikut, seperti Budi, IKIP, 1999, =, masing-masing dianggap sebagai satu perkataan. Yang dimaksud dengan "representatif" dalam memilih penggalan wacana ialah pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan. Wacana yang diselingi dengan gambar-gambar, kekosongan-kekosongan halaman, tabel-tabel, rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka, dan lain-lain dipandang tidak representatif untuk dijadikan sampel wacana.

Langkah (2)

Hitunglah jumlah kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat. Maksudnya, jika kata yang termasuk ke dalam hitungan 100 buah perkataan (sampel wacana) tidak jatuh di ujung kalimat, maka penghitungan kalimat tidak akan selalu utuh, melainkan akan ada sisa. Sisanya itu tentu berupa sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat utuh. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk ke dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (perpuluhan).

Langkah (3)

Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah perkataan tadi. Sebagai konsekuensi dari batasan kata (seperti dijelaskan pada langkah (1) di atas yang memasukkan angka dan singkatan sebagai kata, maka untuk angka dan singkatan, setiap lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata. Misalnya, 234 terdiri atas 3 suku kata, IKIP terdiri atas 4 suku kata.

Langkah (4)

Perhatikan Grafik *Fry*. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata. Data yang kita peroleh pada langkah (2), yakni rata-rata jumlah kalimat dan data yang kita peroleh pada langkah (3), yakni rata-rata jumlah suku kata diplotkan ke dalam grafik untuk mencari titik temu. Pertemuan antara baris vertikal (jumlah suku kata) dan baris horizontal (jumlah kalimat) menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih itu. Jika persilangan baris vertikal dan baris horizontal itu berada pada daerah gelap atau daerah yang diarsir, maka wacana tersebut dinyatakan tidak absah. Oleh sebab itu harus dipilih wacana lain dan mengulangi langkah-langkah yang sama seperti yang telah dijelaskan tadi.

Langkah (5)

Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Sebagai contoh, jika titik pertemuan dari persilangan baris vertikal untuk data suku kata dan baris horizontal untuk data jumlah kalimat jatuh di wilayah 6, maka peringkat keterbacaan wacana yang diukur tersebut harus diperkirakan sebagai wacana dengan tingkat keterbacaan yang cocok untuk peringkat, 5 yakni (6-1), 6, dan 7 yakni (6+1).

Jika menggunakan formula ini untuk mengukur keterbacaan wacana bahasa Indonesia, petunjuk langkah-langkah penggunaan Grafik *Fry* masih harus ditambah satu langkah lagi, yakni memperkalikan hasil penghitungan suku kata dengan angka 0.6. Angka ini diperoleh dari hasil penelitian Harjasujana dan Yeti Mulyati yang memperoleh bukti bahwa perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia itu 6:10 (6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia).

Dengan demikian Grafik *Fry* dapat digunakan lagi menurut ketentuan yang berlaku. Catatan penting tentang grafik *Fry*:

1. Untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah buku, maka hendaknya dilakukan pengukuran sebanyak 3 kali percobaan dengan pemilihan sampel dari wacana bagian awal buku, bagian tengah buku, dan bagian akhir buku (Harjasujana, 1997:132—137).
2. Grafik *Fry* merupakan penelitian untuk wacana bahasa Inggris. Padahal struktur bahasa Inggris berbeda jauh dengan bahasa Indonesia, terutama dalam hal suku katanya. Berdasarkan kenyataan tersebut, tidak akan pernah didapati wacana dalam Bahasa Indonesia cocok untuk peringkat kelas di dalam grafik *Fry*. Sebab titik temu pasti berada pada daerah yang diarsir. Oleh karena itu

di tambah satu langkah lagi yaitu dengan mengalikan jumlah suku kata dengan angka 0,6 (Harjasujana, 1997:123).

Selain itu pula dalam buku panduan bahasa Indonesia juga terdapat wacana yang jumlah kalimatnya kurang dari seratus kata. Harjasujana dan Mulyati (1997: 124) menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis wacana yang kata-katanya kurang dari seratus kata yaitu sebagai berikut.

Langkah 1

Hitunglah jumlah kata dalam wacana dan bulatkan pada bilangan puluhan terdekat

Langkah 2

Hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana.

Langkah 3

Perbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi.

Daftar konversi untuk grafik fry

Jika dalam jumlah kata dalam wacana itu sejumlah	Perbanyak jumlah suku kata dan kalimat dengan bilangan berikut
30	3,3
40	3,5
50	2
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Harjasujana dan Mulyati, (1997: 125)

Sebagai contoh; ada sebuah wacana didapati jumlah katanya ada 34 buah, dibulatkan menjadi 30 buah. Jumlah kalimatnya ada 2 kalimat. Jumlah suku katanya ada 60 suku kata. Angka konversi untuk perbanyak jumlah kalimat dan suku kata untuk jumlah 30 adalah 3,3. Dengan demikian jumlah kalimatnya adalah $2 \times 3,3 = 6,6$ sedangkan jumlah suku katanya adalah $60 \times 3,3 = 198$. Dalam mengukur tingkat

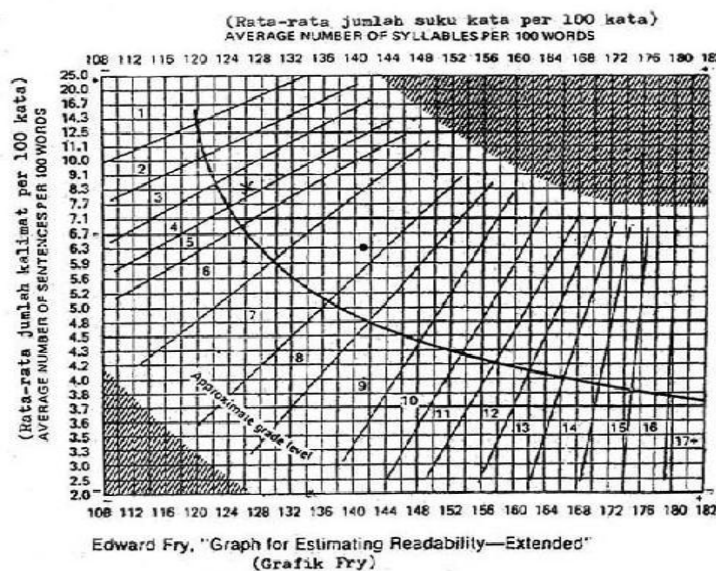
keterbacaan sebuah buku, setelah si pengukur menempuh langkah-langkah petunjuk penggunaan Grafik Fry, selanjutnya hitunglah hasil rata-ratanya. Data hasil rata-rata inilah yang kemudian akan dijadikan dasar untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana buku tersebut. Sebagai contoh, mari kita perhatikan perumpamaan berikut. Dari hasil penghitungan pengukuran keterbacaan wacana dari ketiga sampel itu (bagian awal, tengah, dan akhir buku), misalnya kita peroleh data seperti berikut:

Tabel 1
Angka Jumlah Suku Kata dan Kalimat pada Buku

Wacana Sampel	Jumlah Suku Kata	Jumlah Kalimat
Bagian I (Awal)	124	6.6
Bagian II (Tengah)	141	5.5
Bagian III (Akhir)	158	6.8
Jumlah	423	18.9
Rata-rata	141	6.3

Jika angka rata-rata tersebut diplotkan ke dalam Grafik Fry, ternyata titik temu dari persilangan kedua data tersebut akan jatuh di wilayah 7. Artinya, tingkat keterbacaan buku yang bersangkutan cocok untuk peringkat 6, 7, dan 8.

Di bawah ini adalah bentuk Grafik Fry Harjasujana (1997: 12)



Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode ini bertujuan menyajikan data secara objektif sesuai dengan hasil analisis data yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia *Pegangan siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang berorientasi pada buku teks. Buku yang akan diteliti keterbacaan wacananya yaitu buku teks Bahasa Indonesia *Pegangan siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa wacana nonfiksi pada buku teks Bahasa Indonesia *Pegangan siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013*. Dalam buku yang dijadikan objek penelitian ini terdiri dari 6 Bab dan terdapat 25 wacana nonfiksi. Peneliti memilih dua wacana dari setiap bab sebagai data dalam penelitian ini, dengan tujuan agar wacana yang dipilih dapat mewakili keterbacaan sebuah buku.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia *Pegangan siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013* dengan judul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 edisi revisi 2014 dengan ketebalan buku 236 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif sesuai dengan tujuan yang dikemukakan dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik analisis dalam Formula Grafik Fry dengan langkah-langkah pengukuran Formula Grafik Fry sebagai berikut:

1. Memilih penggalan wacana yang representative sebanyak 100 kata.
2. Menghitung rata-rata jumlah kalimat.
3. Menghitung jumlah suku kata.
4. Mengalikan jumlah suku kata dengan angka 0,6.
5. Menentukan tingkat keterbacaan wacana dengan jalan mengurangi dan menambah satu tingkat dari ukuran yang sebenarnya.
6. Mencari titik temu dari persilangan data (2) dan (3) dalam grafik, dan

Pembahasan

Untuk melakukan pengukuran keterbacaan teks wacana nonfiksi pada buku teks Bahasa Indonesia *Pegangan Siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013*, perlu dilakukan identifikasi dan penghitungan data pada sampel teks yang diambil. Data yang diidentifikasi dan dihitung adalah kata, kalimat, dan suku katanya. Data sampel teks wacana nonfiksi yang akan dihitung kata, kalimat, dan suku katanya ada dua belas. Kedua belas wacana ini sudah dianggap mewakili semua wacana yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia *pegangan siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013* untuk dijadikan sampel. Kedua belas wacana tersebut adalah *Makhluk di Bumi Ini, Karbon, Apa Yang Harus Anda Lakukan Jika Ditilang, Pembangunan Konteks dan*

Permodelan Teks Prosedur, Pemimpin Sosial Politik Tidak Harus Mempunyai Pendidikan Formal yang Tinggi, Untung Rugi Perdagangan Bebas, Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks Anekdote, Kritik dan Humor dalam Layanan Publik, Negosiasi dan Cara Melakukannya, Ekspor Kain sarung ke Negeri Yaman, Langkah Pelestarian Hewan Langka, Program Akselerasi Sangat Diperlukan.

Rekapitulasi Tingkat Keterbacaan Wacana

Wacana	Cocok untuk Tingkatan							
	SMP			SMA			Mhs./ Umum	Absah/ T.terbaca
	VII	VIII	IX	X	XI	XII		
Wacana 1	✓	✓						
Wacana 2	✓	✓	✓					
Wacana 3								✓
Wacana 4				✓	✓	✓		
Wacana 5							✓	
Wacana 6					✓	✓		
Wacana 7			✓	✓	✓			
Wacana 8							✓	
Wacana 9						✓	✓	
Wacana 10							✓	
Wacana 11							✓	
Wacana 12			✓	✓	✓			

Berdasarkan hasil penghitungan data sampel wacana pada tabel di atas, dapatlah diketahui bahwa wacana 1 jatuh pada kelas 7 sehingga tidak cocok digunakan untuk bahan ajar di kelas 10; wacana 2 jatuh pada kelas 8 sehingga tidak cocok digunakan untuk bahan ajar di kelas 10; wacana 3 jatuh pada daerah yang diarsir atau tidak terbaca (absah) sehingga tidak cocok digunakan untuk bahan ajar di kelas 10; wacana 4 jatuh pada kelas 11 sehingga cocok digunakan untuk bahan ajar di kelas 10; wacana 5 jatuh pada kelas 14 sehingga tidak cocok digunakan untuk bahan ajar di kelas 10; wacana 6 jatuh pada kelas 12 sehingga tidak cocok digunakan untuk bahan ajar di

kelas 10; wacana 7 jatuh pada kelas 10 sehingga cocok digunakan untuk bahan ajar di kelas 10; wacana 8 jatuh pada kelas 15 sehingga tidak cocok digunakan untuk bahan ajar di kelas 10; wacana 9 jatuh pada kelas 13 sehingga tidak cocok digunakan untuk bahan ajar di kelas 10; wacana 10 jatuh pada kelas 14 sehingga tidak cocok digunakan untuk bahan ajar di kelas 10; wacana 11 jatuh pada kelas 14 sehingga tidak cocok digunakan untuk bahan ajar di kelas 10; wacana 12 jatuh pada kelas 10 sehingga cocok digunakan untuk bahan ajar di kelas 10.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana pada buku teks *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 ada yang cocok untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Mahasiswa dan bahkan ada juga wacana yang tidak terbaca atau absah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapatlah disarankan beberapa hal berikut ini.

1. Diharapkan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia, sebelum memilih bahan bacaan untuk siswanya hendaknya bahan bacaan tersebut diukur terlebih dahulu tingkat keterbacaannya, baik dengan menggunakan Formula Grafik Fry maupun dengan menggunakan teknik pengukuran keterbacaan yang lain, apakah sesuai dengan tingkatan siswa atau tidak.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap wacana-wacana yang ada dalam buku Pegangan Siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013, dengan menggunakan teknik pengukuran keterbacaan wacana Prosedur *Cloze* Sehingga dapat dilihat tingkat keakuratan dalam melihat tingkat keterbacaan wacana melalui buku teks dengan meneliti langsung kepada siswa di kelas.

Daftar Pustaka

- Aji, N. 2008. Jejak Manusia (online). (<http://Kiftiya.Blogspot.Com/2008/07/keterbacaan-readability.html>). diakses 10 Februari 2016.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.: PT Gramedia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harjasujana dan Yeti Mulyati. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.

- Hayon, Josep. 2007. *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: PT Grasindo.
- Husen, Akhlan, dkk. 1997. *Telaah Kurikulum dan BukuTeks Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyadi, Yadi. 2013. *Bahasa Indonesia untuk SMP-MTs Kelas VII*. Bandung: Yrama Widya.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Syamsuddin, dkk. 1998. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.